

# JURNAL GLOBAL-LOKAL

## Pengaruh Inflasi Terhadap Realisasi Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2015–2024

Regiana Revilia<sup>1</sup>, Rara Gusnita Putri<sup>2</sup>, Alfan Fajri<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Lecturer of International Relations Study, University of Lampung

<sup>3</sup> Student of International Relations Study, University of Lampung

\*Correspondent author: International Relations Study Programme,  
University of Lampung

Email: regiana.revilia@fisip.unila.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap realisasi investasi penanaman modal luar negeri (PMA) di Indonesia selama periode 2015-2024. Investasi asing merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sementara inflasi sering dipandang sebagai indikator stabilitas makroekonomi yang memengaruhi keputusan investor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara tingkat inflasi sebagai variabel independen dan realisasi PMA sebagai variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap realisasi PMA di Indonesia selama periode pengamatan. Nilai koefisien determinasi yang rendah mengindikasikan bahwa variasi PMA sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar inflasi, seperti kebijakan investasi, reformasi regulasi, agenda hilirisasi industri, serta kondisi ekonomi global. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas inflasi bukan satu-satunya faktor penentu masuknya investasi asing, sehingga kebijakan peningkatan PMA perlu lebih difokuskan pada penguatan iklim investasi dan kebijakan struktural yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** inflasi, investasi asing, PMA, regresi linier, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation on the realization of foreign direct investment (FDI) in Indonesia during the 2015-2024 period. Foreign investment is an important factor in driving national economic growth, while inflation is often viewed as an indicator of macroeconomic stability that influences investor decisions. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression method to examine the relationship between the inflation rate as an independent variable and the realization of FDI as a dependent variable. The data used are annual secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results show that inflation does not have a significant effect on the realization of FDI in Indonesia during the observation period. The low coefficient of determination indicates that variations in FDI are largely influenced by factors other than inflation, such as investment policies, regulatory reforms, the industrial downstreaming agenda, and global economic conditions. These findings indicate that inflation stability is not the sole determinant of foreign investment inflows, so that policies to increase FDI need to be more focused on strengthening the investment climate and sustainable structural policies.

**Keywords:** inflation, foreign investment, FDI, linear regression, Indonesia

## 1. Latar Belakang

Investasi asing merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui investasi dari pelaku usaha multinasional, kapasitas produksi meningkat, lapangan kerja tercipta, dan nilai tambah ekonomi nasional dapat ditingkatkan. Namun, keputusan untuk melakukan investasi tidak lepas dari berbagai faktor makroekonomi, salah satunya adalah inflasi. Inflasi, sebagai indikator stabilitas harga, memiliki peran ganda dalam dunia investasi. Di satu sisi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berdampak negatif terhadap iklim investasi. Investor cenderung menahan modalnya karena risiko penurunan nilai uang dan meningkatnya biaya produksi. Studi oleh (Messakh et al., 2019), di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun pengaruh inflasi terhadap investasi asing tidak signifikan secara statistik, arah hubungannya tetap negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi cenderung menurunkan minat investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya. Namun, di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa inflasi tidak selalu berdampak negatif terhadap investasi. Inilah yang kemudian mendorong penggunaan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) karena studi terdahulu menunjukkan bahwa indikator ini memiliki signifikansi yang langsung mencerminkan aliran modal yang masuk dan digunakan dalam perekonomian. Sehingga sangat relevan untuk dikaji untuk melihat pertumbuhan ekspor maupun variabel makro lain (Fitriyah et al., 2021). Banyak kasus dalam kajian literatur di Indonesia yang menggunakan regresi linier sederhana maupun berganda, menggunakan PMA sebagai variabel FDI dengan beberapa alasan implisit. Setidaknya, PMA mencerminkan aliran modal yang benar-benar terealisasi dan lebih dekat dengan dampak ekonomi aktual (Sulfiana & Sentosa, 2021). Pertama, perhitungan dalam PMA bersifat akumulatif dan tidak banyak berubah karena bukan hanya sekedar komitmen, izin, maupun prinsip yang belum tentu menjadi proyek, sehingga aliran modalnya sudah benar-benar ada dan terlaksana. Kedua, dampak ekonomi aktual ini ditujukan dengan realisasi FDI tersebut langsung terkait dengan pembangunan pabrik, pembelian mesin, perekruitmen tenaga kerja, dan kapasitas produksi yang dapat memengaruhi output, ekspor, dan tekanan harga.

Selain itu, data-data yang digunakan pada indikator yang berupa realisasi FDI cukup konsisten diterbitkan. Baik dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Badan Pusat Statistik (BPS), maupun yang dikeluarkan Bank Indonesia setiap tahunnya. Kemudian, pemerintah Indonesia juga secara eksplisit menargetkan realisasi investasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan indikator kinerja BPKM, sehingga banyak peneliti memilih variabel ini karena kesesuaian dengan sasaran kebijakan (Dewi & Hutomo, 2021). Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi domestik di Indonesia, dengan pendekatan kuantitatif dan rentang waktu tertentu, agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan kontekstual mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Analisis regresi linear merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X). Dalam konteks ekonomi makro, regresi linear dapat diaplikasikan untuk menilai inflasi terhadap pengaruh investasi asing langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif dengan data numerik serta melalui pengelolaan data menggunakan metode statistik regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana adalah model statistik yang digunakan untuk

menganalisis hubungan antara dua variabel, yakni variabel independent (bebas) dan variabel dependen (terikat). Persamaan umum regresi linier sederhana adalah  $y = a + bx$  yang mana  $y$  adalah variabel terikat,  $x$  adalah variabel bebas,  $a$  adalah nilai *intercept* atau titik potong garis regresi dengan sumbu  $y$ , serta  $b$  adalah nilai *slope* atau koefisien arah regresi yang menunjukkan seberapa besar perubahan nilai  $y$  ketika  $x$  bertambah satu satuan (Annisa Fatmawati, 2024).

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data historis kedua variabel tersebut. Parameter kemudian diestimasi menggunakan metode *least squares*, yang bertujuan meminimalkan jumlah kuadrat selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi dari inflasi. Studi oleh (Roustaei, 2024) menjelaskan bahwa regresi linear mampu mengukur pengaruh satu atau lebih variabel prediktor terhadap variabel hasil dengan jelas dan interpretatif. Ia juga menekankan pentingnya memperhatikan asumsi-asumsi dasar regresi, seperti linearitas, distribusi normal residual, dan homoskedastisitas, agar hasil model valid. Lebih lanjut, (Kang & Zhao, 2020) mengembangkan model regresi berbasis *fuzzy least squares* untuk mengurangi pengaruh data yang tidak ideal atau berisik (noise) terhadap model, terutama dalam kasus prediksi harga properti, yang prinsipnya juga dapat diterapkan dalam menganalisis inflasi. Pendekatan ini meningkatkan akurasi model regresi ketika data ekonomi tidak sepenuhnya stabil atau mengandung outlier.

Selain itu, studi oleh (Yang, 2021) menggunakan regresi linear berganda untuk mengevaluasi kinerja guru secara kuantitatif, menunjukkan bahwa metode regresi sangat fleksibel untuk berbagai bidang termasuk ekonomi, pendidikan, dan kebijakan publik. Oleh karena itu, model regresi linear dapat menjadi alat yang efektif untuk menjelaskan dan memprediksi bagaimana investasi domestik memengaruhi inflasi. Melalui model ini, pembuat kebijakan dapat mengevaluasi apakah kenaikan investasi domestik akan mendorong tekanan harga atau justru menstabilkan perekonomian, tergantung pada nilai dan arah koefisien regresinya.

Namun, meskipun data kuantitatif adalah metode yang sering digunakan dalam menjelaskan investasi asing, penelitian (Setiawan et al., 2025) menunjukkan bahwa pemilihan metode campuran dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait fenomena yang terjadi dalam suatu penelitian. Pada penelitian yang memiliki topik investasi asing, pendekatan campuran peneliti pada prakteknya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana, serta kerangka konseptual penelitian ini yang tetap berdasarkan pada penggunaan metode campuran yaitu (mixed methods research). Metode campuran sendiri dipahami sebagai suatu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara kedua data yaitu kuantitatif maupun kualitatif secara sistematis guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena atau isu yang sedang diteliti. Menurut (Setiawan et al., 2025), metode campuran memungkinkan peneliti tidak hanya menguji hubungan antar variabel secara statistik, tetapi juga menjelaskan konteks makna secara deskriptif yang memperkaya rasa subjektif peneliti melalui sebuah penjabaran kualitatif.

Pada konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode utama untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi terhadap realisasi penanaman modal luar negeri (PMA) di Indonesia melalui uji model regresi linear sederhana. Disisi lain pendekatan kualitatif digunakan secara terbatas sebagai pendukung analisis, khususnya digunakan dalam menafsirkan hasil statistik yang mana itu dikorelasikan dengan dinamika kebijakan investasi, reformasi regulasi, serta kondisi ekonomi makro dan global pada periode pengamatan. Pola ini sejalan dengan desain sequential explanatory, dimana pada prosesnya uji data kuantitatif diolah terlebih dahulu dan kemudian diperkuat serta diperjelas melalui penjabaran deskripsi secara kualitatif guna memberikan interpretasi yang lebih kaya dan utuh terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, penggunaan kerangka metode campuran pada penelitian tidak hanya dimaksudkan untuk menggabungkan dua jenis data secara simultan, akan tetapi bahwa hasil

uji kuantitatif melalui regresi linier tidak ditafsirkan secara sempit dan terlepas dari kebijakan ekonomi serta dinamika investasi asing di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kedalaman analisis serta relevansi kebijakan dari temuan penelitian, tanpa mengurangi ketegasan uji statistik yang menjadi fokus utama penelitian kuantitatif.

### 3. Pembahasan dan Analisis Data

Berikut ini merupakan rata-rata inflasi di Indonesia dan arus PMA atau Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Indonesia per-tahun yang telah dikumpulkan dari data Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama rentang waktu 2015 – 2024.

Tahun	Inflasi di Indonesia (X)	Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Indonesia (Juta USD) (Y)
2015	3,35%	29.275,94
2016	3,02%	28.964,10
2017	3,61%	32.239,80
2018	3,13%	29.307,91
2019	2,72%	28.208,76
2020	1,68%	28.666,30
2021	1,87%	31.093,10
2022	5,51%	45.605,00
2023	2,61%	50.267,50
2024	2,8%	60.014,00

Tabel 1. Data Inflasi dan PMA Indonesia tahun 2015 – 2024. Sumber: Bank Indonesia (2025) & Badan Pusat Statistik (2025)

Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan teknik statistik untuk menguji dan memodelkan hubungan antara satu variabel independen (Inflasi) dan satu variabel dependen (Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Indonesia). Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

Y adalah Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Indonesia. Inflasi seringkali digunakan sebagai indikator risiko makroekonomi yang mempengaruhi Keputusan asing. Keputusan asing tersebut kemudian diwujudkan dalam *Foreign Direct Investment* (FDI) sehingga dapat dianalisis faktor pertumbuhan ekonomi yang ada melalui makro-agregat resmi (Putri et al., 2021). Kemudian, X adalah persentase inflasi tiap tahun,  $\beta_0$  adalah *intercept* (konstanta yang menunjukkan nilai realisasi investasi asing ketika tingkat inflasi bernilai nol, atau *ceteris paribus*),  $\beta_1$  adalah koefisien regresi (menunjukkan besarnya perubahan realisasi investasi asing akibat perubahan satu satuan tingkat inflasi), dan  $\epsilon$  adalah *error term* (faktor lain di luar model atau merepresentasikan pengaruh variabel lain di luar model yang turut memengaruhi realisasi investasi asing).

Data ini kemudian diuji dengan bantuan perangkat lunak Stata untuk memperoleh estimasi parameter regresi serta menguji hubungan antara tingkat inflasi dan realisasi investasi penanaman modal luar negeri di Indonesia. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengestimasi nilai koefisien  $\beta_0$  dan  $\beta_1$ , serta untuk menilai arah dan kekuatan pengaruh inflasi terhadap arus investasi asing. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah pengujian koefisien regresi melalui uji t untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi secara parsial terhadap realisasi investasi PMA. Selain itu, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi realisasi asing dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat inflasi. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	10
Model	<b>63827945.1</b>	<b>1</b>	<b>63827945.1</b>	F(1, 8)	=	<b>0.46</b>
Residual	<b>1.0995e+09</b>	<b>8</b>	<b>137442426</b>	Prob > F	=	<b>0.5148</b>
				R-squared	=	<b>0.0549</b>
				Adj R-squared	=	<b>-0.0633</b>
Total	<b>1.1634e+09</b>	<b>9</b>	<b>129263039</b>	Root MSE	=	<b>11724</b>

  

pma_num	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
inflasi_num	<b>2514.778</b>	<b>3690.24</b>	<b>0.68</b>	<b>0.515</b>	<b>-5994.93</b> <b>11024.49</b>
_cons	<b>28744.46</b>	<b>11780.01</b>	<b>2.44</b>	<b>0.041</b>	<b>1579.723</b> <b>55909.21</b>

Tabel 2. Hasil Uji t Data Inflasi dan PMA di Indonesia dalam rentang tahun 2015 – 2024.  
Sumber: Data diolah oleh peneliti

Hasil estimasi regresi linier sederhana menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap realisasi investasi penanaman modal luar negeri (PMA) di Indonesia selama periode 2015–2024. Hal ini tercermin dari nilai koefisien regresi inflasi sebesar 2514.778 dengan nilai probabilitas  $p = 0,515$ , yang menunjukkan bahwa hasil analisis lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Secara statistik, temuan ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi tahunan di Indonesia tidak diikuti oleh perubahan PMA yang konsisten dan signifikan. Namun, secara deskriptif data menunjukkan bahwa realisasi PMA cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir meskipun tingkat inflasi berfluktuasi. Sebagai contoh, pada tahun 2022, tingkat inflasi meningkat tajam menjadi 5,51 persen, namun realisasi PMA juga meningkat signifikan menjadi sekitar 45.605,00 juta USD. Sementara itu, pada tahun 2023–2024, inflasi kembali menurun ke kisaran 2,61 dan 2,8 persen, tetapi realisasi PMA justru terus meningkat hingga mencapai 50.267,50 dan 60.014 juta USD pada tahun 2023 dan

2024. Pola ini mengindikasikan bahwa pergerakan inflasi tidak berjalan searah dengan dinamika investasi asing.

Rendahnya nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0,0549$ ) memperkuat temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 5,5 persen variasi PMA dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat inflasi. Berdasarkan temuan tersebut, maka sebagian besar variasi realisasi investasi asing selama periode pengamatan dipengaruhi oleh faktor lain di luar inflasi. Faktor-faktor tersebut bisa berupa perubahan kebijakan investasi, program hilirisasi industri, perbaikan iklim usaha, serta kondisi ekonomi global pasca-pandemi, yang secara empiris bertepatan dengan peningkatan signifikan arus investasi asing ke Indonesia.

### **3.1 Kebijakan Investasi Asing Pada Masa Periode Pertama Presiden Joko Widodo (2014 – 2019)**

Pada periode pertama pemerintahan Presiden Joko Widodo, arah kebijakan investasi asing terutama ditandai oleh upaya deregulasi dan penyederhanaan perizinan untuk memperbaiki iklim usaha. Salah satu instrumen penting adalah rangkaian Paket Kebijakan Ekonomi yang mulai diluncurkan sejak 2015 dan mencapai Paket Kebijakan Ekonomi XVI pada 16 November 2018, yang antara lain memuat perluasan fasilitas fiskal seperti tax holiday serta penyesuaian kebijakan untuk menarik investasi (SETKAB, 2018).

Sejalan dengan deregulasi, pemerintah juga memulai reformasi tata kelola perizinan melalui digitalisasi. Sistem Online Single Submission (OSS) diluncurkan pada 2018 untuk mengintegrasikan layanan perizinan secara elektronik, dengan dasar kebijakan yang terkait dengan percepatan pelaksanaan berusaha dan pengaturan layanan perizinan terintegrasi (Kurniawan Tanzil & Stephanie Kandou, 2019).

Di sisi kebijakan sektoral, periode pertama juga menjadi fase awal penguatan agenda hilirisasi, antara lain melalui kebijakan pembatasan/larangan eksport bijih nikel yang mulai diberlakukan pada 2014 sebagai dorongan awal pengolahan domestik. Namun, intensifikasi kebijakan dan ekspansi investasi besar-besaran pada rantai nilai nikel lebih menonjol pada periode berikutnya (David Guberman et al., 2024).

### **3.2 Kebijakan Investasi Asing Pada Masa Periode Kedua Presiden Joko Widodo (2019 – 2024)**

Pada periode kedua, kebijakan investasi asing bergerak ke arah reformasi regulasi yang lebih komprehensif. Pijakan utamanya adalah pengesahan UU Cipta Kerja (2020) yang mendorong penyederhanaan regulasi dan perubahan pendekatan perizinan. Implementasinya diperkuat melalui PP No. 5 Tahun 2021 yang mengatur Perizinan Berusaha Berbasis Risiko, termasuk integrasi proses perizinan melalui sistem OSS berbasis risiko dalam kerangka pelaksanaan kebijakan tersebut. Pada saat yang sama, pemerintah memperkuat agenda hilirisasi industri, khususnya nikel. Larangan eksport bijih nikel diberlakukan kembali/diterapkan secara ketat efektif 1 Januari 2020 (dipercepat dari jadwal sebelumnya), yang mendorong masuknya investasi pada fasilitas pengolahan dan pemurnian serta pengembangan rantai pasok industri berbasis nikel (Kresna Panggabean, 2019). Periode kedua juga dibayangi guncangan pandemi COVID-19 dan dinamika global, sehingga kebijakan investasi tidak hanya bertumpu pada reformasi regulasi, tetapi juga pada berbagai langkah pemulihan dan penyesuaian kebijakan ekonomi. Dalam kerangka ini, kombinasi reformasi perizinan berbasis risiko dan strategi industrialisasi/hilirisasi menjadi dua pilar yang paling menonjol dalam narasi kebijakan investasi pada 2019–2024 (UNCTAD, 2021).

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap realisasi investasi penanaman modal luar negeri (PMA) di Indonesia selama periode 2015–2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil estimasi model, inflasi terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap realisasi PMA di Indonesia. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang berada di atas tingkat signifikansi 5 persen serta rendahnya nilai koefisien determinasi, yang mengindikasikan bahwa variasi PMA hanya sebagian kecil dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika investasi asing di Indonesia dalam periode pengamatan tidak ditentukan secara dominan oleh fluktuasi inflasi. Meskipun inflasi sering dipandang sebagai indikator risiko makroekonomi, data empiris memperlihatkan bahwa peningkatan atau penurunan inflasi tidak selalu diikuti oleh perubahan realisasi PMA yang searah. Dalam beberapa tahun terakhir, realisasi PMA justru mengalami peningkatan yang signifikan meskipun tingkat inflasi mengalami fluktuasi, yang mengindikasikan bahwa investor asing mempertimbangkan faktor lain di luar stabilitas harga dalam pengambilan keputusan investasi. Lebih lanjut, rendahnya kontribusi inflasi dalam menjelaskan variasi PMA mengindikasikan bahwa faktor kebijakan dan struktural memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong arus investasi asing ke Indonesia. Reformasi regulasi melalui penyederhanaan perizinan, penerapan perizinan berusaha berbasis risiko, agenda hilirisasi industri, serta perbaikan iklim usaha dan kepastian hukum tampak lebih berpengaruh dalam menarik investasi asing dibandingkan kondisi inflasi semata. Selain itu, kondisi ekonomi global dan upaya pemulihan pascapandemi juga menjadi faktor penting yang membentuk pola investasi asing selama periode penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi bukan merupakan determinan utama realisasi investasi penanaman modal luar negeri di Indonesia pada periode 2015-2024. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kebijakan pengendalian inflasi perlu tetap dijaga untuk stabilitas ekonomi makro, namun upaya peningkatan investasi asing sebaiknya lebih difokuskan pada penguatan kebijakan struktural, reformasi institusional, dan strategi industrialisasi yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel makroekonomi dan kebijakan lainnya, seperti nilai tukar, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan kualitas institusi, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi investasi asing di Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Annisa Fatmawati. (2024). Pengantar Analisis Regresi Linier Sederhana dalam Penelitian Farmasi. JEJAK PUSTAKA.
- David Guberman, Samantha Schreiber, & Anna Perry. (2024). Indonesia's Export Ban of Nickel. [https://www.usitc.gov/publications/332/working\\_papers/ermm\\_indonesia\\_export\\_ban\\_o f\\_nickel.pdf](https://www.usitc.gov/publications/332/working_papers/ermm_indonesia_export_ban_of_nickel.pdf)
- Dewi, C. S., & Hutomo, F. O. (2021). Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia. Conference Series. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v3i2.616>
- Fitriyah, F., Rahmawati, F., & Narmaditya, B. (2021). MACROECONOMIC INDICATORS AND FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN INDONESIA. 10, 91. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44272>

- Kang, H., & Zhao, H. (2020). Description and Application Research of Multiple Regression Model Optimization Algorithm Based on Data Set Denoising. *Journal of Physics: Conference Series*, 1631(1), 012063. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1631/1/012063>
- Kresna Panggabean. (2019). Indonesia amends regulation on nickel export to boost production of value-added products. <https://www.nortonrosefulbright.com/en/knowledge/publications/b571b094/indonesia-amends-regulation-on-nickel-export-to-boost-production-of-value-added-products>
- Kurniawan Tanzil, & Stephanie Kandou. (2019). OSS System – Indonesia’s Answer to Minimize Bureaucracy and the Lengthy Licensing Regime. *Asia Law*. <https://www.asialaw.com/NewsAndAnalysis/oss-system-indonesias-answer-to-minimize-bureaucracy-and-the-lengthy-licensing/Index/333>
- Messakh, S. R., Amtiran, P. Y., & Ratu, M. (2019). PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP INVESTASI DALAM NEGERI DI INDONESIA. *JOURNAL OF MANAGEMENT*, 8.
- Putri, N. K., Komara, K., & Setyowati, T. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v8i1.5422>
- Roustaei, N. (2024). Application and interpretation of linear-regression analysis. *Medical Hypothesis Discovery and Innovation in Ophthalmology*, 13(3), 151–159. <https://doi.org/10.51329/mehdiophthal1506>
- Setiawan, A., Jailani, S., & Risnita. (2025). Penelitian Metode Campuran (Mixed Method). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:280856512>
- SETKAB. (2018). Pemerintah Umumkan Paket Kebijakan Ekonomi ke-16. <https://setkab.go.id/pemerintah-umumkan-paket-kebijakan-ekonomi-ke-16>
- Sulfiana, D., & Sentosa, S. U. (2021). Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Manufaktur di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11563957.00>
- Tajuddin, I. (2021). The Influence of Inflation, Domestic Investment and Foreign Investment on Economic Growth.
- Twomey, P. J., & Kroll, M. H. (2008). How to use linear regression and correlation in quantitative method comparison studies: Linear regression in method comparison studies. *International Journal of Clinical Practice*, 62(4), 529–538. <https://doi.org/10.1111/j.1742-1241.2008.01709.x>
- UNCTAD. (2021). Introduced Risk Based Business Licensing. <https://investmentpolicy.unctad.org/investment-policy-monitor/measures/3713/indonesia-introduced-risk-based-business-licensing>
- Yang, L. (2021). Research on quantitative evaluation method of teachers based on multiple linear regression. [https://www.researchgate.net/publication/352833418\\_Research\\_on\\_quantitative\\_evaluation\\_method\\_of\\_teachers\\_based\\_on\\_multiple\\_linear\\_regression](https://www.researchgate.net/publication/352833418_Research_on_quantitative_evaluation_method_of_teachers_based_on_multiple_linear_regression)